

METODE *DRILL* DALAM PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB

Sumiati

Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Nur'ani Aziz

Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

This study aims to determine of the mastery of Arabic vocabulary students and also to determine the impact of using the Drill method in Arabic learning to increase Arabic mastery of Nahdlatul Ulum Islamic boarding school students in Soreang, Maros Regency. The research methods used are interviews, observation and documentation to get accurate data and information. The results of this study indicate that the description of Arabic vocabulary mastery in MTs Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School in Soreang Maros Regency is considered to be less than optimal because the number of Arabic vocabulary memorization in MTs Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School is still lacking and does not yet have the confidence to communicate using Arabic. The Impact of the Implementation of the Drill Method (Exercise) in Improving the Mastery of Arabic Vocabulary in MTs Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School in Soreang Maros Regency is considered quite good, where the authors find four indicators as a reference in providing an assessment, namely 1) memorization of Arabic vocabulary quite a lot, 2) there is a habit of using mastered vocabulary in interacting in the school environment, 3) has been able to process some of the vocabulary that is mastered into a simple sentence, 4) has been able to apply Arabic in the mobile phone presentation menu, and 5) Streamlining the reading of the Kitab Kuning.

Keywords: Drill Method, Vocabulary

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penguasaan kosakata bahasa Arab santri pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang, Kabupaten Maros dan juga untuk mengetahui dampak penggunaan metode Drill dalam pembelajaran bahasa Arab terhadap peningkatan penguasaan bahasa Arab santri pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang, Kabupaten Maros. Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gambaran Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Di MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros adalah dinilai kurang maksimal karena jumlah hafalan kosakata bahasa Arab santi MTs pondok pesantren Nahdlatul Ulum masih kurang dan belum memiliki rasa percaya diri dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Dampak Penerapan Metode Drill (Latihan) Dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Di MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros adalah dinilai cukup baik, dimana penulis menemukan empat indikator sebagai acuan dalam memberikan penilaian yaitu 1) Hafalan kosakata bahasa Arab yang cukup banyak, 2) Adanya pembiasaan menggunakan kosakata yang dikuasai dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, 3) Sudah bisa mengolah beberapa kosakata yang dikuasai ke dalam suatu kalimat sederhana, 4) Sudah bisa mengaplikasikan bahasa Arab dalam menu penyajian *handphone* (HP), dan 5) Memperlancar pembacaan kitab kuning.

Kata Kunci: Metode *Drill*, Kosakata

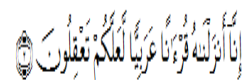
PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi, menurut paham Behavioristik bahasa atau penguasaan bahasa terjadi melalui dua cara yaitu secara tidak sadar dan secara sadar. Penguasaan bahasa secara tidak sadar yaitu seperti penguasaan bahasa pertama atau bahasa Ibu yang terjadi pada masa kanak-kanak. Sedangkan penguasaan secara sadar yaitu berupa belajar bahasa kedua atau bahasa asing yang pada umumnya dilakukan pada siapa saja, baik orang dewasa, remaja ataupun anak-anak (Nazri Syakur: 2008)

Dengan bahasa, manusia juga dapat mengungkapkan semua perasaannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan meskipun tingkah laku, gerak-gerik dan mimik juga berperan. Menurut Kinneavy sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan entertainmen (Abdul Chaer: 2003).

Fungsi ekspresi adalah ungkapan rasa senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih dan kecewa. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain, fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan sesuatu hal, perkara dan keadaan. Serta fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik, sedangkan fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan atau memuaskan perasaan batin.

Bahasa Arab merupakan bahasa umat Islam karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup diturunkan dalam bentuk Bahasa Arab yang sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 2:



Terjemahan:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Dan dalam ritual keagamaanpun bahasa Arab tetap digunakan oleh kaum Muslimin seperti dalam bacaan shalat dan doa, sehingga sudah selayaknyalah kita sebagai umat Islam untuk mempelajari Bahasa Arab yang merupakan bahasa agama kita. Bagi bangsa Indonesia, bahasa Arab merupakan bahasa asing karena kita semua tahu bahwa bahasa nasional bangsa Indonesia adalah Bahasa Indonesia.

Mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab di sekolah atau madrasah, pesantren, akademik atau perguruan tinggi merupakan kepandaian khusus. Proses mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi orang Indonesia merupakan usaha untuk membentuk dan membina kebiasaan baru secara sadar. Sedangkan ketika mempelajari bahasa Ibu proses belajar itu berlangsung secara tidak kita sadari.

Di samping itu juga kenyataan yang kita hadapi bahwa sesungguhnya kondisi pengajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah, pesantren dan

perguruan tinggi di Indonesia masih juga dihadapkan pada berbagai macam kendala dan tantangan. Sehingga tujuan pengajaran bahasa Arab yang ideal yaitu memahami serta mendayagunakannya secara aktif dalam berbagai bidang belum sepenuhnya dapat direalisasikan.

Kendala-kendala pengajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor linguistik, faktor sosiokultural, dan faktor metodologis. Problem linguistik baik yang terkait dengan aspek gramatik, sintaksis, semantik, etimologis dan morfologis sering menimbulkan interperensi (kerancuan) dalam berbahasa, sedangkan problem sosiokultural dapat menimbulkan beban psikologis pelajaran karena setiap bahasa lahir dan berkembang dalam pranata sosial dan kultur yang berbeda (Hidayat: 1988).

Problem metodologis biasanya sangat terkait dengan banyaknya metode pengajaran yang masing-masing cenderung menengahkan keunggulannya serta secara berlebihan dan menafikkan metode yang lain dengan tanpa melihat secara obyektif realitas pelajar dan kondisi sosiokultural tempat berlangsung proses pembelajaran bahasa asing tersebut.

Adapun faktor lain adalah karena *basic* (dasar) dari anak didik. Siswa yang belajar bahasa Arab terutama di pondok pesantren khususnya di pesantren *Nahdlatul Ulum* Soreang, Kabupaten Maros memiliki dasar yang minim tentang Bahasa Arab. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan dengan materi bahasa Arab, siswa akan mengalami kesulitan dalam proses dalam belajar. Dalam bahasa asing

yaitu bahasa Arab, kosakata merupakan sesuatu yang penting karena merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh para siswa untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut (Ahmad Fuad Effendi: 2005). Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merumuskan dua masalah terkait dengan minimnya kemampuan kosakata yang dikuasai santri di pondok pesantren *Nahdlatul Ulum* Soreang, Kabupaten Maros. Adapun Rumusan masalah tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Arab santri pondok pesantren *Nahdlatul Ulum* Soreang, Kabupaten Maros?
2. Bagaimana dampak penggunaan metode Drill dalam pembelajaran bahasa Arab terhadap peningkatan penguasaan bahasa Arab santri pondok pesantren *Nahdlatul Ulum* Soreang, Kabupaten Maros?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penguasaan Kosakata Bahasa Arab

1. Pengertian Kosakata

Dalam pengajaran suatu bahasa, tidak bisa terlepas dari penguasaan kosakata bahasa tersebut, demikian pula halnya dalam pengajaran bahasa Arab adalah dengan pengenalan kosakata terlebih dahulu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kosakata berarti perbendaharaan kata, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mufradhat*. Istilah kosakata juga merujuk kepada suatu daftar atau perangkat kata untuk suatu bahasa tertentu atau suatu daftar atau perangkat yang digunakan penutur suatu bahasa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran kosakata yaitu :

- a. Pengajaran kosakata atau *mufradhat* tidak berdiri sendiri, *Mufradhat* tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan pelajaran *muthala'ah, istima', insya* dan *muhadatsah*.
- b. Pembatasan makna. Satu kata dapat mempunyai beberapa makna. Hal ini merupakan kesulitan tersendiri bagi para siswa.
- c. Kosakata dalam konteks, Banyak kosakata tidak dapat dipahami secara tepat tanpa mengetahui pemakaiannya dalam kalimat, kosakata semacam ini haruslah diajarkan dalam konteks agar tidak mengacaukan pemahaman.
- d. Terjemah dalam pengajaran kosakata. Mengajarkan kosakata dengan cara menterjemahkannya ke dalam bahasa Ibu adalah cara yang paling mudah tetapi mengandung beberapa kelemahan, antara lain dapat mengurangi spontanitas siswa ketika menggunakannya dalam ungkapan, lemah daya letaknya dalam ingatan siswa dan tidak semua kosakata bahasa asing terdapat padanan yang tepat dalam bahasa Ibu.
- e. Tingkat kesukaran. Perlu disadari bahwa kosakata bahasa Arab bagi siswa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga bagian, ditinjau dari tingkat kesukarannya:
 - 1) Kata-kata yang mudah, karena ada persamaan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

- 2) Kata-kata yang tidak sukar meskipun tidak adanya persamaan dalam bahasa Indonesia.

- 3) Kata-kata yang sukar, baik karena bentuknya maupun pengucapannya (Ahmad Fuad Effendi: 2005).

2. Urgensi Kosakata

Dari semua aspek bahasa asing yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran bahasa asing adalah aspek kosakata, dengan adanya penguasaan bahasa yang memiliki fungsi untuk berkomunikasi dengan baik, maka seorang siswa harus menguasai kosakata. Karena kosakata akan banyak membantu siswa dalam belajar bahasa asing terutama dalam menguasai keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Oleh karena itu dalam bahasa manapun, kosakata mendapat perhatian besar untuk dipelajari tidak terkecuali bahasa Arab. Manusia mengungkapkan berbagai peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya dengan menggunakan kata-kata yang tersusun dalam kalimat, untuk itu penguasaan kosakata adalah suatu yang utama untuk dipelajari dan sebagai syarat bagi mereka yang ingin mahir dalam berbahasa karena kualitas berbahasa seseorang jelas tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dikuasainya. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, maka semakin besar juga kemungkinan untuk terampil berbahasa (Umu Salamah: 2006).

3. Teknik-teknik pengajaran kosakata

Adapun teknik dan tahapan pengajaran kosakata atau pengalaman belajar siswa dalam mengenal dan memperoleh makna *mufradhat*:

1) Mendengarkan kata

Ini adalah tahap pertama dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan oleh guru, baik yang berdiri sendiri maupun yang dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata sudah dikuasai siswa maka dalam dua atau tiga kali pengulangan, siswa telah mampu mendengarkan secara baik.

2) Mengucapkan kata

Tahap berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang didengarnya, mengucapkan kata baru membantu siswa mengingatnya dalam waktu yang lebih lama.

3) Mendapatkan makna kata

Berikan arti kata kepada siswa dengan sedapat mungkin menghindari terjemahan, kecuali kalau tidak ada jalan lain. Ada berbagai teknik yang bisa digunakan guru untuk menghindari terjemahan dalam menerangkan arti suatu kata, antara lain dengan memberikan konteks, definisi sederhana, pemakaian gambar dan teknik-teknik yang lain.

4) Membaca kata

Setelah siswa mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata baru, guru kemudian menulisnya di papan tulis dan setelah itu siswa diberi kesempatan untuk membacanya dengan suara kelas.

5) Menulis kata

Akan sangat membantu penguasaan kosakata, kalau siswa diminta untuk menulis kata-kata baru yang dipelajarinya pada saat makna kata-kata itu masih segar dalam ingat siswa.

6) Membuat kalimat

Tahap terakhir dari kegiatan pengajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam kalimat yang sempurna, secara lisan maupun tertulis (Ahmad Fuad Effendi: 2005).

4. Sifat-sifat Bahasa

a. Bahasa itu adalah Sebuah Sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur yang satu dan yang lain berhubungan secara fungsional. Bahasa terdiri dari unsur-unsur yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-subsistem atau sistem bawahan (dikenal dengan nama tataran linguistik). Tataran linguistik terdiri dari tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran leksikon.

b. Bahasa itu Berwujud Lambang

Lambang dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam bidang kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam

kehidupan manusia. Dalam semiotika dibedakan adanya beberapa tanda yaitu: tanda (*sign*), lambang (simbol), sinyal (*signal*), gejala (*sympton*), gerak isyarat (*gesture*), kode, indeks, dan ikon. Lambang bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya.

c. Bahasa itu berupa bunyi

Bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Tetapi juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa.

5. Pengaruh Bahasa Arab Untuk Pendidikan

a. Mempermudah Penguasaan Terhadap Ilmu Pengetahuan

Islam sangat menekankan pentingnya aspek pengetahuan melalui membaca. Melalui bahasa Arab, orang dapat meraih ilmu pengetahuan. Sebab bahasa Arab telah menjadi sarana mentransfer pengetahuan. Bukti konkretnya, banyak ulama yang mengabadikan berbagai disiplin ilmu dalam bait-bait syair yang lebih dikenal dengan *nazham* (manzhumah atau nazhaman). Dengan ini, seseorang akan relatif lebih mudah mempelajarinya, lantaran tertarik pada keindahan susunannya, dan menjadi keharusan untuk menghafalnya bagi orang yang ingin benar-benar menguasainya dengan baik.

b. Meningkatkan Ketajaman Daya Pikir

Dalam hal ini, Umar bin Khaththab berkata, "Pelajarilah bahasa Arab. Sesungguhnya ia dapat menguatkan akal dan menambah kehormatan." Pengkajian bahasa Arab akan meningkatkan daya pikir seseorang, lantaran di dalam bahasa Arab terdapat susunan bahasa indah dan perpaduan yang serasi antar kalimat. Hal itu akan mengundang seseorang untuk mengoptimalkan daya imajinasi. Dan ini salah satu faktor yang secara perlahan akan menajamkan kekuatan intelektual seseorang. Pasalnya, seseorang diajak untuk merenungi dan memikirkannya.

c. Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Orang yang menyelami bahasa Arab, akan membuktikan bahwa bahasa ini merupakan sarana untuk membentuk moral luhur dan memangkas perangai kotor. Berkaitan dengan itu, Ibnu Taimiyah berkata: "Ketahuilah, perhatian terhadap bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Demikian juga akan mempunyai efek positif untuk berusaha meneladani generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in dan meniru mereka, akan meningkatkan daya kecerdasan, agama dan etika.

Misalnya, penggalan syair yang dilantunkan Habib bin Aus yang menganjurkan berperangai dengan akhlak yang baik :

يَعِيشُ الْمَرْءُ مَا اسْتَحْيَا بِخَيْرٍ
وَيَبْقَى الْعُودُ مَا بَقِيَ اللَّحَاءُ
فَلَا وَاللَّهِ مَا فِي الْعَيْشِ خَيْرٌ وَلَا
الدُّنْيَا إِذَا ذَهَبَ الْحَيَاءُ

Artinya:

Manusia senantiasa dalam kebaikan, selama ia mempunyai rasa malu. Batang pohon senantiasa abadi, selama kulitnya belum terkelupas. Demi Allah, tidak ada sedikit pun kebaikan dalam kehidupan, Demikian juga di dunia, bila rasa malu telah hilang sirna.

Jadi, bahasa Arab tetap penting, Bahkan menjadi ciri khas kaum muslimin. Seyogyanya menjadi perhatian kaum muslimin. Dengan memahami bahasa Arab, penguasaan terhadap Al Qur'an dan As Sunnah menjadi lebih mudah. Pada gilirannya, akan mengantarkan orang untuk dapat menghayati nilai-nilainya dan mengamalkannya dalam kehidupan.

6. Petunjuk Urgensi Belajar Bahasa Arab

a. Teguran Keras Terhadap Kekeliruan dalam Berbahasa

Berbahasa yang baik dan benar sudah menjadi tradisi generasi Salaf. Oleh karena itu, kekeliruan dalam pengucapan ataupun ungkapan yang tidak seirama dengan kaidah bakunya dianggap sebagai cacat, yang mengurangi martabat di mata orang banyak. Apalagi bila hal itu terjadi pada orang yang terpandang. Ibnu Al-Anbari menyatakan: “Bagaimana mungkin perkataan yang keliru dianggap baik...? Bangsa Arab sangat menyukai orang yang berbahasa baik dan benar, memandang orang-orang yang keliru dengan sebelah mata dan menyingkirkan mereka”.

Umar bin Khaththab pernah mengomentari cara memamah beberapa

orang dengan berucap: “Alangkah buruk bidikan panah kalian”. Mereka menjawab,

نَحْنُ قَوْمٌ مُّتَعَلِّمِينَ (kami adalah para pemula), “maka Umar berkata, ”Kesalahan berbahasa kalian lebih fatal menurutku daripada buruknya didikan kalian...”

b. Perhatian Salaf Terhadap Bahasa Arab.

Umar bin Khaththab pernah menulis surat kepada Abu Musa yang berisi pesan: “Amma ba'du, pahamiilah sunnah dan pelajarilah bahasa Arab”. Pada kesempatan lain, beliau mengatakan: “Semoga Allah merahmati orang yang meluruskan lisannya (dengan belajar bahasa Arab)”. Pada kesempatan lain lagi, beliau menyatakan: “Pelajarilah agama, dan ibadah yang baik, serta mendalami bahasa Arab”. Beliau juga mengatakan: “Pelajarilah bahasa Arab, sebab ia mampu menguatkan akal dan menambah kehormatan”.

Para ulama tidak mengecilkan arti bahasa Arab. Mereka tetap memberikan perhatian yang besar dalam menekuninya, layaknya ilmu syar'i lainnya. Sebab bahasa Arab adalah perangkat dan sarana untuk memahami ilmu syariat. Imam Syafi'i pernah berkata: “Aku tinggal di pedesaan selama dua puluh tahun. Aku pelajari syair-syair dan bahasa mereka. Aku menghafal Al-Qur'an. Tidak pernah ada satu kata yang terlewatkan olehku, kecuali aku memahami maknanya”.

Imam Syafi'i telah mencapai puncak dalam penguasaan bahasa Arab, sehingga dijuluki sebagai orang Quraisy yang paling fasih pada masanya. Dia termasuk yang menjadi rujukan bahasa

Arab. Ibnul Qayyim juga dikenal memiliki perhatian yang kuat terhadap bahasa Arab. Beliau belajar kepada Ibnul Fathi Al Ba'li kitab *Al Mulakhkhash* karya Abul Baqa', Al Jurjaniyah, *Alfiyah Ibni Malik*, *Al Kafiyyah Asy Syafiah dan At Tashil*. Beliau juga belajar dari Ali bin Majd At Tusi.

c. Anak-Anak Khalifah Juga Belajar Bahasa Arab

Para khalifah, dahulu juga memberikan perhatian besar terhadap bahasa Arab. Selain mengajarkan pada anak-anak dengan ilmu-ilmu agama, mereka juga memberikan jadwal khusus untuk memperdalam bahasa Arab dan sastranya. Motivasi mereka, lantaran mengetahui nilai positif bahasa Arab terhadap gaya ucapan mereka, penanaman budi pekerti, perbaikan ungkapan dalam berbicara, modal dasar mempelajari Islam dari referensinya. Oleh karena itu, ulama bahasa Arab juga memiliki kedudukan dalam pemerintahan dan dekat dengan para khalifah. Para pakar bahasa menjadi guru untuk anak-anak khalifah.

B. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pesantren Di Indonesia

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi nusantara, sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan *Karel A. Steenberink* peneliti asal Belanda berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; pertama dari tradisi Hindu, kedua dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri.

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu berargumen bahwa dalam dunia Islam tidak ada sistem pendidikan

pondok dimana para pelajar menginap di suatu tempat tertentu disekitar lokasi guru. *I.J. Brugman* dan *K. Meys* yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti penghormatan santri kepada kiyai, tata hubungan keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh Negara kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan azas non-Islam pesantren tidak terdapat di negara-negara Islam.

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa sistem pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam menghadirkan bukti bahwa di zaman Abbasiyah telah ada model pendidikan pondokan. Muhammad Junus, misalnya mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti sorogan, serta sistem pengajaran yang dimulai dengan belajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Baghdad ketika menjadi pusat ibu kota pemerintahan Islam. Begitu juga mengenai tradisi penyerahan tanah wakaf oleh penguasa kepada tokoh *religious* untuk dijadikan pusat keagamaan.

Terlepas dari perbedaan para pakar mengenai asal tradisinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya para pendahulu. Jika pun tradisi pesantren berasal dari Hindu-India atau Arab-Islam, bentuk serta corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus yang dengannya kita bisa menyatakan bahwa pesantren Indonesia adalah asli buatan Indonesia.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren setua

sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang pertama kali mengaplikasikan sistem pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim *pioneer* Wali Songo disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren.

Maulana Malik Ibrahim atau lebih terkenal sebagai Sunan Gresik adalah seorang ulama kelahiran Samarkand, ayahnya Maulana Jumadil Kubro keturunan kesepuluh dari Husein bin Ali. Pada tahun 1404 M, Maulana Malik Ibrahim singgah di desa Leran Gresik Jawa Timur setelah sebelumnya tinggal selama 13 tahun di Champa.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia.

Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di sana. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, diantaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana

makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban.

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Nurcholis Madjid menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia (Nurcholis Madjid: 1997). Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal (Djamaluddin & Abdullah Aly: 1998).

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren (Husni Rahim: 2001).

Pondok pesantren sungguh pun sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, namun dalam perkembangannya menyelenggarakan

sistem pendidikan formal. Nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya dilengketkan sebagai nilai tambah (*added value*) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan. Perubahan ini terjadi terutama setelah Belanda pada abad 19 memperkenalkan sistem pendidikan Barat, sebuah sistem pendidikan yang menurut Zamakhsyari Dhofir, bahwa melahirkan lulusan yang kemudian menjadi golongan terdidik yang dapat mengganti kedudukan kiai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin-pemimpin masyarakat (Zamakhsyari Dhofier: 1982).

1. Jenis Pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. kemudian muncul istilah pesantren Salaf dan pesantren Modern, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan Pendidikan Agama sedangkan Pesantren Modern menggunakan system pengajaran pendidikan umum atau Kurikulum.

a. Pesantren Salafi

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka, bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat

tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali.

Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan Al-Qur'an.

b. Pesantren Modern

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri.

Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa kuesioner dan observasi yang diperkuat dengan data hasil interview dan dokumentasi, serta didukung oleh beberapa referensi yang merupakan hasil penelitian dari orang lain, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Di MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros adalah dinilai kurang maksimal karena jumlah hafalan kosakata bahasa Arab santri MTs pondok pesantren Nahdlatul Ulum masih kurang dan belum memiliki rasa percaya diri dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.
2. Dampak Penerapan Metode *Drill* (Latihan) Dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Di MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros adalah dinilai cukup baik, dimana penulis menemukan empat indikator sebagai acuan dalam memberikan penilaian yaitu 1) hafalan kosakata bahasa Arab yang cukup banyak, 2) adanya pembiasaan menggunakan kosakata yang dikuasai dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, 3) sudah bisa mengolah beberapa kosakata yang dikuasai ke dalam suatu kalimat sederhana, 4) sudah bisa mengaplikasikan bahasa Arab dalam menu penyajian *handphone* (HP), dan 5) Memperlancar pembacaan kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an Al-karim
- Abu, Ahmad. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: CV. Amrico.
- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Khodijah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Amirullah, M. Amin . 2013. *Panduan Menyusun Proposal Skripsi Tesis dan Disertasi*, Cet. I, Jakarta: Smart Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1982. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed, II, Cet. X, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teori*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2004. Bandung: CV. Jumanatul Ali-ART (J-ART).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Djamaluddin & Abdullah Aly. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Effendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pegajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.

- Hadi, Sutrisno. 1988. *Statistik*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat. 1988. *Musyikilat Tadris Ta'lim Al Arabiyah Fi Indonesia Wa Ilajiha*. Jakarta: Al Muwajjahah Fi Ta'limi Al Lugoh Al Arabiyah.
- <http://adhegora.blogspot.com/2012/04/mode-drill-menurut-para-ahli.html>,
askes 30 september 2012
- <https://almanhaj.or.id/3102-pentingnya-bahasa-arab.html>
- <https://bambumoeda.wordpress.com/2011/06/24/sejarah-pesantren-di-indonesia/>
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Roestiyah NK. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Salamah, Umu. 2006. "Eksperimentasi Pendekatan Konstektual dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Arab di MTsN Prambanan Sleman", *Skripsi SI*, Pendidikan Bahasa Arab, Yogyakarta: Perpustakaan UIN SUKA.
- Sudjana. 1986. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Surakhmat, Winarto. 1987. *Dasar dan Tehknik Research*, Ed. VI, Bandung: Tarsito.
- Syakur, Nazri. 2008. *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa*, UIN SUKA : Yogyakarta.
- Tim penyusun kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kedua)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulihbukit. 1981. *Suatu Pengantar Ke Dalam Metodologi Pengajaran*, Salatiga: Saudara.